



PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA KELAS II DI SD NEGERI TLOGO TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Febriyani Dyah Wulansari^a, Uus Kusdinar^b, Subagya^c, Subiyanta^d

^{a,b,c,d} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Ahmad Dahlan

Korespondensi E-mail : yfebri303@gmail.com

Abstract

Based on the results of research observations conducted in class II of Tlogo Elementary School for the 2021/2022 academic year, the learning conditions during the pandemic in class did not work as expected. Student activities in learning were just listening to requests for material from the teacher and doing assignments from the teacher, 15 out of 2 students were not active during group discussions, did not even complete student worksheets that had been given by the teacher and also did not dare to give responses or ask and answer questions friends doing presentations. As a result, in these group activities only a few students actively dominated both during the discussion process, completing assignments and.

When showing the results of discussions and the results of group work. This can be said as a condition that shows low student learning activity. Based on these problems, it is necessary to take corrective action in learning to increase student activity and learning outcomes. One of them is by applying the problem-based learning model.

Problem-based learning is one of the learning methods described in the 2013 curriculum section. The problem-based learning method is a learning model that is based on many things that require authentic investigation, namely investigations that require a real solution to a problem.

Keywords: *Problem based learning method. student learning activity*

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi Penelitian yang dilakukan di kelas II SD Tlogo Tahun Pelajaran 2021/2022 kondisi pembelajaran di masa pandemi di kelas belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kegiatan siswa dalam pembelajaran hanya sekedar mendapatkan mendengarkan penyampaian materi dari guru dan mengerjakan tugas dari guru, 15 dari 2 siswa tidak aktif saat berdiskusi kelompok, bahkan tidak menyelesaikan lembar kerja peserta didik yang telah diberikan oleh guru dan juga tidak berani memberikan tanggapan ataupun mengajukan dan menjawab pertanyaan teman yang sedang melakukan presentasi. Akibatnya, dalam aktivitas kelompok tersebut hanya beberapa siswa yang aktif mendominasi baik saat proses diskusi, menyelesaikan tugas maupun.

Ketika mempresentasikan hasil diskusi dan hasil kerja kelompoknya. Hal yang demikian dapat dikatakan sebagai sebuah keadaan yang menunjukkan keaktifan belajar siswa yang rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu diambil tindakan perbaikan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Salah satunya dengan penerapan model pembelajaran problem based learning.

Problem based learning merupakan salah satu metode pembelajaran yang dijelaskan pada bagian kurikulum 2013. Metode problem based learning merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya a yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari suatu permasalahan.

Kata Kunci: Metode problem based learning,. keaktifan belajar siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat diperlukan manusia sebagai sarana pengembangan diri, karena pendidikan merupakan fondasi yang menentukan kemandirian suatu bangsa. Saat ini kita berada pada abad 21 yang merupakan era globalisasi. Era globalisasi ini disebabkan oleh adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut menyebabkan hampir tidak ada belahan dunia yang dapat mengisolasi dirinya dengan negara lain. Globalisasi membawa pengaruh besar dalam berbagai bidang, salah satunya adalah pendidikan di Indonesia. Guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan yaitu sebagai pendidik dan pengajar yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian dan intelektual anak didik sebaik-baiknya.

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran di kelas yang mengakibatkan interaksi antara guru dan siswa. Guru memegang peran penting dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah. Guru dapat mengintegrasikan sejumlah keterampilan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dengan harapan pesan pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik sehingga terjadi perubahan perilaku pada dirinya.

Proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diraih oleh peserta didik. Proses pembelajaran yang baik dan berkualitas akan membantu siswa untuk lebih mudah mencapai hasil belajar yang baik. Pencapaian hasil yang baik memerlukan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan menarik maka harus dilakukan secara interaktif, menyenangkan, memotivasi siswa secara aktif, dan memberi ruang kreatifitas.

Dalam proses belajar mengajar perhatian siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar. Perhatian siswa yang lebih intensif terhadap materi yang diberikan guru akan menyebabkan transfer pengetahuan lebih mudah sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai. Maka dibutuhkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa merasa tidak cepat bosan dan menerima pembelajaran dengan baik. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum mampu menguasai materi dalam pembelajaran tematik ini, mungkin dikarenakan banyaknya materi yang harus mereka pahami sehingga mereka kesulitan pada materi tertentu.

Berdasarkan hasil observasi kondisi pembelajaran di masa pandemi dikelas belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kegiatan siswa dalam pembelajaran hanya sekedar mendapatkan mendengarkan penyampaian materi dari guru dan mengerjakan tugas dari guru, 15 dari 2 siswa tidak aktif saat berdiskusi kelompok, bahkan tidak menyelesaikan lembar kerja peserta didik yang telah diberikan oleh guru dan juga tidak berani memberikan tanggapan ataupun mengajukan dan menjawab pertanyaan teman yang sedang melakukan presentasi. Akibatnya, dalam aktivitas kelompok tersebut hanya beberapa siswa yang aktif mendominasi baik saat proses diskusi, menyelesaikan tugas maupun.

Ketika mempresentasikan hasil diskusi dan hasil kerja kelompoknya. Hal yang demikian dapat dikatakan sebagai sebuah keadaan yang menunjukkan keaktifan belajar siswa yang rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu diambil tindakan perbaikan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Salah satunya dengan penerapan model pembelajaran problem based learning.

Problem based learning merupakan salah satu metode pembelajaran yang dijelaskan pada bagian kurikulum 2013. Metode problem based learning merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari suatu permasalahan.

Identifikasi Masalah Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut: 1. Guru dalam masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Peserta didik hanya mengacu pada materi yang disampaikan guru tanpa mengeksplorasi lebih lanjut. 2. Siswa kurang aktif dalam diskusi kelompok. 3. Siswa tidak menyelesaikan lembar kerja yang diberikan oleh guru.

Adapun Batasan masalah maka peneliti membatasi masalah pada Penelitian dilakukan di kelas II SD Tlogo Tahun Pelajaran 2021/2022. Aktivitas belajar siswa dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berdasarkan identifikasi masalah penelitian, maka rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana Penerapan Model Based Learning Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas II Di Sd Negeri Tlogo ? Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah : 1. Mengetahui Penerapan Model Based Learning Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas II Di Sd Negeri Tlogo ? 2. Mengetahui peningkatan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia pada materi karakter dongeng pada siswa Kelas II SD Negeri Tlogo dengan metode Problem Based.

Manfaat Penelitian 1. Bagi guru Penelitian ini bermanfaat dalam perbaikan pembelajaran selama daring, sehingga guru mampu meningkatkan kualitas diri dalam mengembangkan metode pembelajaran Problem Based Learning. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai tingkat keberhasilan kegiatan belajar dengan menggunakan metode pembelajaran Problem Based Learning. 2. Bagi Peserta didik Manfaat bagi peserta didik adalah dapat memberikan pengalaman belajar serta meningkatkan keaktifan siswa. Meningkatnya keaktifan siswa hasil evaluasi pembelajaran tematik diharapkan dapat meningkatkan pula hasil belajar siswa dalam pembelajaran. 3. Bagi Sekolah Memberikan gambaran untuk menindaklanjuti pembelajaran menggunakan metode problem based learning dalam meningkatkan keaktifan siswa

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Aktifitas Belajar

Dalam belajar, aktivitas sangat dibutuhkan, karena pada prinsipnya belajar yaitu berbuat untuk mengubah tingkah laku. Jadi, aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar- mengajar (Sardiman, 2007: 9596). Dalam proses belajar, siswa selalu menampakkan keaktifan, baik keaktifan yang bentuknya kegiatan fisik maupun psikis (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 45).

Menurut Frobel, pada prinsipnya anak itu harus bekerja sendiri. Maka dalam belajar sangat tidak mungkin meninggalkan kegiatan berfikir dan berbuat. Dalam kegiatan belajar, Rousseau menjelaskan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan, baik secara rohani maupun teknis. Ini menunjukkan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri (Sardiman, 2007: 96- 97). Menurut

Martinis Yamin (2007: 81) mengatakan bahwa belajar aktif ditandai dengan keaktifan siswa secara fisik maupun mental.

Eveline Siregar & Hartini Nara (2014: 5) mengatakan bahwa belajar yaitu suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang relative konstan. Menurut Sardiman (2007: 97), dalam kegiatan belajar, siswa harus aktif berbuat. Maka dari itu, dalam belajar aktivitas sangat diperlukan. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi.

Dalam interaksi belajar-mengajar ditemukan bahwa proses belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan kunci keberhasilan belajar. Proses belajar merupakan aktivitas psikis yang berkenaan dengan bahan belajar. Aktivitas belajar dialami oleh siswa sebagai suatu proses, yaitu proses belajar sesuatu (Dimiyati & Mudjiono, 2006: 236).

Menurut Nanang Hanafiah & Cucu Suhana (2012: 23), aktivitas belajar yaitu keterlibatan aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Menurut Sardiman (2007: 100), aktivitas belajar yaitu keterkaitan antara aktivitas yang bersifat fisik (jasmani) maupun mental rohani) dalam kegiatan belajar. Moh. Uzer Usman (2011: 22) mengatakan bahwa aktivitas belajar murid yaitu aktivitas yang berhubungan dengan aktivitas jasmaniah maupun aktivitas mental. Dari beberapa pendapat di atas terkait dengan aktivitas belajar, dapat diketahui bahwa aktivitas belajar yaitu aktivitas yang dilakukan oleh siswa baik yang bersifat fisik (jasmani) maupun psikis (rohani) yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor dalam interaksi belajar- mengajar.

Nana Sudjana & Wari Suwariyah (2010: 5) mengatakan bahwa tinggirendahnya aktivitas belajar tergantung pada tujuan instruksional, stimulasi guru, karakteristik bahan pengajaran (materi), minat dan perhatian belajar siswa, kemampuan belajar siswa, dan motivasi belajar siswa.

B. Faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 238), aktivitas belajar dipengaruhi oleh faktor intern yang ada pada diri siswa itu sendiri dan guru yang merupakan faktor ekstern. Faktor intern terdiri dari sikap, motivasi, konsentrasi, mengolah, menyimpan, menggali dan unjuk berprestasi. Sedangkan factor ekstern terdiri dari pengorganisasian belajar, bahan belajar dan sumber belajar, serta evaluasi belajar.

C. Jenis Aktivitas Belajar

Beberapa Ahli membagi aktivitas belajar menjadi beberapa kelompok, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Paul D. Dierich (Oemar Hamalik, 2011: 172-173), kegiatan belajar dibagi menjadi 8 kelompok yaitu: Kegiatan-kegiatan visual Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain. Kegiatan-kegiatan lisan (oral) Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, member saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi. Kegiatan-kegiatan mendengarkan Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio. Kegiatan-kegiatan menulis Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan- bahan

kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket. Kegiatan-kegiatan menggambar Menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram peta, dan pola. Kegiatan-kegiatan metrik Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun. Kegiatan-kegiatan mental Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.

b. Kegiatan-kegiatan emosional Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. a. Menurut Moh. Uzer Usman (2011: 22), aktivitas belajar murid antara lain: 1) Aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, melaksanakan eksperimen, dan demonstrasi. Aktivitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, tanya jawab, diskusi, menyanyi. .Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah dan pengarahan. Aktivitas gerak (*motor activities*) seperti atletik, menari, melukis. 4) Aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat. Dari beberapa pendapat di atas, aktivitas belajar yang akan ditingkatkan dalam penelitian ini yaitu aktivitas belajar menurut Paul D. Dierich (Oemar Hamalik, 2011: 172-173). Aktivitas belajar tersebut terdiri dari kegiatan-kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, metrik, mental, dan emosional.

D. Model Pembelajaran *Problem based learning*

1. Pengertian model pembelajaran

Model Pembelajaran menurut Soekamto, dkk (Trianto, 2009: 22) adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Sedangkan menurut pendapat Isjoni (2008: 146) Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki ketrampilan sosial dan pencapaian hasil pembelajaran yang optimal.

Model pembelajaran menurut Arends (Trianto, 2010: 51) adalah suatu perencanaan pembelajaran atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap tahap dalam pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Hal ini juga dikemukakan oleh Joyce (Trianto, 2010: 51) yang menyatakan bahwa model 24 mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Sugiyanto (2009: 3), dalam memilih model pembelajaran ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu: 1) tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; 2) sifat bahan/ materi pelajaran; 3) kondisi siswa; 4) ketersediaan sarana prasarana belajar. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen penunjang,

yaitu komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi pembelajaran, dan komponen evaluasi. Seorang guru harus memperhatikan keempat komponen tersebut dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran (Rusman, 2011: 22)

1.1. Pengertian Problem Based Learning

Moffit (Rusman, 2011: 241) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran hal tersebut sejalan dengan pendapat Sudarman (2007: 69), PBL atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi belajar.

2. Tujuan Problem Based Learning

Ibrahim dan Nur (Rusman, 2011: 242) mengemukakan tujuan model PBL secara lebih rinci yaitu: Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata. Menjadi para siswa yang otonom atau mandiri. PBL dirancang terutama untuk membantu siswa mengembangkan ketrampilan berpikir, ketrampilan menyelesaikan masalah dan ketrampilan intelektualnya; mempelajari peran-peran orang dewasa dengan mengalaminya melalui berbagai situasi riil atau situasi yang disimulasikan; dan menjadi pelajar yang mandiri dan otonom.

1. Tahap-tahap pembelajaran Problem Based Learning

PBL memiliki prosedur yang jelas dalam melibatkan siswa untuk mengidentifikasi permasalahan. Pembelajaran menggunakan model PBL memiliki tahapan atau langkah-langkah yang harus diterapkan dalam pembelajaran. Di bawah ini merupakan langkah-langkah dalam pembelajaran menggunakan model PBL yang akan dilaksanakan menurut (Rusmono, 2012:81) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah-langkah model pembelajaran PBL

No	Indikator	Keterangan
1	Mengorientasikan siswa pada masalah	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.

2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa dalam menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
3	Membantu penyelidikan mandiri dalam kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi
4	Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model serta membantu mereka berbagi karya mereka.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

a) **Kelebihan dan kelemahan Model pembelajaran *Problem Based Learning***

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan, begitu juga model PBL memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya. Wina Sanjaya (2010: 220-221) 1) kelebihan PBL, antara lain: PBL merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran. PBL dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa. PBL dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. PBL dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

Problem solving bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja. PBL dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa. PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan yang baru. PBL dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. PBL dapat

mengembangkan minat siswa untuk belajar secara terus menerus sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

2.) Kelemahan dari penerapan model PBL, antara lain:

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui PBL membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa model PBL adalah suatu model yang dapat membantu siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah dengan menggunakan penerapan pengetahuannya. Siswa juga dapat mengimplementasikan kembali materi yang sudah dipelajari saat mereka menemukan masalah yang baru.
- d. Penerapan model pembelajaran PBL terdiri dari kegiatan pendahuluan, penyajian, dan penutup. Pada tahap pendahuluan yang dilakukan adalah pemberian motivasi; pembagian kelompok; pemberian informasi tentang tujuan pembelajaran. Pada tahap penyajian yang dilakukan adalah mengorientasikan siswa kepada masalah; mengorganisasikan siswa untuk belajar; membantu penyelidikan mandiri dan kelompok; mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya dan pameran; menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap penutup yang dilakukan adalah merangkum materi yang telah dipelajari; melaksanakan tes dan pemberian pekerjaan rumah

E. Pembelajaran Tematik di SD

Tematik merupakan pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topik tertentu kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah (Supardi, 2015). Melalui pembelajaran tematik siswa dapat membangun saling keterkaitan antara satu pengalaman dengan pengalaman lainnya, atau pengetahuan dengan pengetahuan lainnya, atau antara pengetahuan dengan pengalaman sehingga memungkinkan pembelajaran menjadi menarik (Abdul Kadir, 2014).

Berikut merupakan tujuan dari pembelajaran tematik :Memusatkan pada satu tema atau topik tertentu ,Mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran yang terdapat pada 1 (satu) tema. Mengaitkan berbagai mata pelajaran dengan pengalaman siswa. Dapat menghemat waktu karena pembelajarannya disajikan terpadu Moral siswa dapat dikembangkan dengan mengangkat budi pekerti sesuai situasi dan kondisi saat pembelajaran.

Pembelajaran tematik memiliki berbagai karakteristik sebagai berikut : Berpusat pada siswa (*Student center*) Memberikan pengalaman langsung (*Direct Experiences*) Menghilangkan batas pemisah antar mata pelajaran Fleksibel (luwes) Hasil

pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan anak didik. Proses pembelajaran harus aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan inovatif. . Holistik .h. Bermakna

Pendidik harus menentukan salah satu metode untuk mengemas pembelajaran tematik kurikulum 2013 yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang akan dicapai. Salah satu model pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah *Problem Based Learning*.

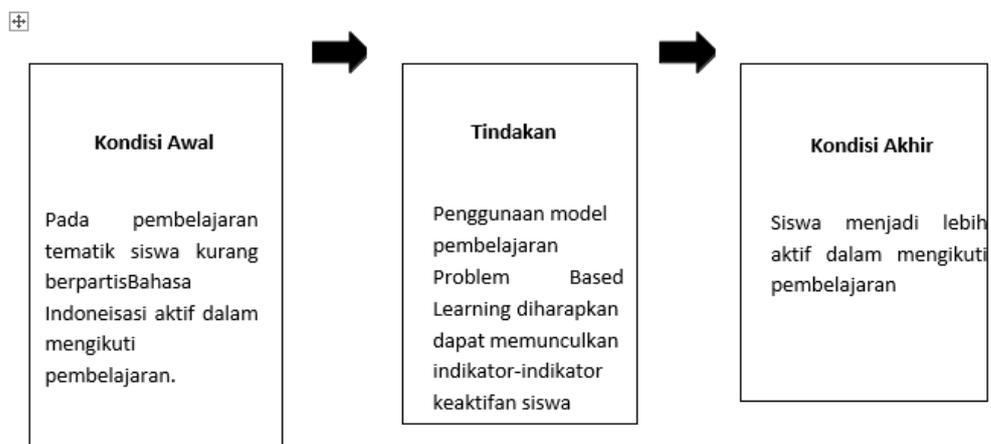
F. Karakter / Penokohan pada Dongeng

Menurut Aminuddin (dalam Prima Fajri Putra, 2014: 10), tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh dalam ceritanya dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut. Hal ini berarti ada dua hal yang penting, yang pertama berhubungan erat, penampilan dan penggambaran sang tokoh harus mendukung watak tokoh. Secara wajar, apabila penggambaran tokoh kurang selaras dengan watak yang dimilikinya atau bahkan sama sekali tidak mendukung watak tokoh yang digambarkan jelas akan mengurangi bobot ceritanya.

C. Kerangka berfikir

Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, dimana siswa melakukan proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran salah satunya yaitu hasil belajar. Dalam pencapaian hasil belajar, siswa yang memiliki keaktifan belajar tinggi akan cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik dibanding siswa yang pasif. Hal tersebut disebabkan siswa yang aktif memiliki lebih banyak aktivitas yang dilakukan untuk memahami pelajaran. Keaktifan siswa yang tinggi dalam pembelajaran akan menghasilkan proses pembelajaran yang dinamis, karena adanya interaksi yang terjadi dalam banyak arah. Keaktifan siswa akan mendorong untuk belajar dengan aktivitas yang lebih banyak dalam memahami materi. Dengan demikian keaktifan yang dimiliki oleh siswa sangat berpengaruh terhadap penguasaan konsep dan ketrampilan mereka. Mengingat pentingnya keaktifan dalam pembelajaran, keaktifan siswa seharusnya ada dalam setiap proses pembelajaran. Salah satu jenis model pembelajaran yaitu model pembelajaran

Problem Based Learning (PBL). PBL merupakan suatu model pembelajaran yang memerlukan kemampuan berpikir dalam pemecahan masalah. Masalah tersebut digunakan sebagai bahan untuk belajar dan memahami konsep tertentu. Melalui masalah-masalah ini para siswa dapat menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dan berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukannya. PBL digunakan untuk melibatkan siswa dalam mengkaji materi serta untuk mengetahui pemahaman mereka akan sebuah konsep. Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa masalah-masalah yang dialami siswa dan guru dalam upaya peningkatan keaktifan pada proses pembelajaran yang akan berdampak pada hasil belajar dapat diselesaikan dengan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran PBL memiliki berbagai manfaat dalam proses pembelajaran. Model PBL diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar Bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri Tlogo.

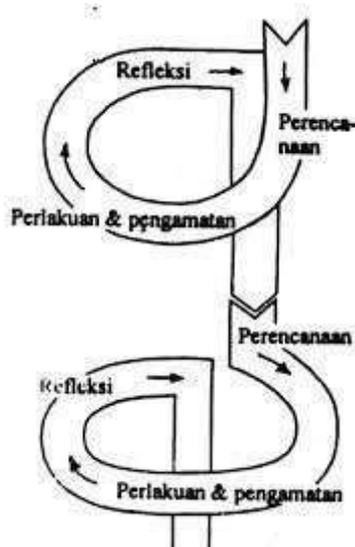


Gambar 1 kerangka berfikir

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penerapan PTK dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas. PTK dilakukan kepada sejumlah siswa dalam satu kelas. Rencana kegiatan ini meliputi beberapa siklus, masing-masing siklus terdiri empat tahapan seperti perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kegiatan pembelajaran akan berlanjut ke siklus berikutnya apabila indikator yang keberhasilan belum tercapai. Pada pelaksanaannya guru bertindak sebagai observer, pelaksana pembelajaran, membuat RPP, membuat lembar observasi, dan instrumen tes.

Model penelitian yang dipilih adalah desain PTK model Kemmis dan McTaggart. Alasan peneliti memilih model Kemmis dan McTaggart karena model ini hanya membutuhkan satu kali tindakan pada setiap siklusnya. Pada model ini tahap tindakan dan observasi dijadikan sebagai satu kesatuan. Disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa antara implementasi tindakan dan pengamatan merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan. Maksudnya, kedua kegiatan haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu, begitu berlangsungnya suatu tindakan observasi juga harus dilaksanakan. Gambar 3. Penelitian Tindakan Model Kemmis & McTaggart (Sumber: Pardjono, dkk., 2007: 22).



Gambar2. Penelitian Tindakan Model Kemmis & McTaggart (Sumber: Pardjono, dkk., 2007: 22)

Berdasarkan Gambar 2, tahapan siklus terdiri dari empat tahapan penelitian tindakan yaitu diawali dengan perencanaan tindakan (planning), pelaksanaan tindakan (action), pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan (observation) dan refleksi (reflecting). Berikut keterangan dari masing-masing tahapan:

- 1) Perencanaan Tindakan (planning) Pada tahapan ini, dilakukan identifikasi awal pada permasalahan yang ada di kelas dan penyusunan rencana tindakan. Tahap perencanaan berupa penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model PBL yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Penyusunan instrumen penelitian berupa materi ajar berupa jobsheet, lembar observasi, tes hasil belajar dan penetapan indikator keberhasilan ketercapaian peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa.
- 2) Pelaksanaan tindakan (action) Tahap tindakan dilaksanakan oleh guru berdasarkan isi rancangan yang telah disusun. Tahap pelaksanaan tindakan berupa penerapan model PBL selama proses pembelajaran.
- 3) Pengamatan (observation) Tahap observasi dilaksanakan selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pada tahapan ini, peneliti dan observer mengambil data keaktifan siswa selama pembelajaran. Pengambilan data dilakukan melalui pengamatan keaktifan siswa sesuai instrumen penelitian.
- 4) Refleksi (reflecting) Tahap refleksi merupakan kegiatan mencermati dan menganalisis secara keseluruhan tindakan yang telah dilakukan. Analisis dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan selama observasi. Tahap ini juga mengevaluasi kendala dan hambatan yang ada selama proses pembelajaran yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan pelaksanaan siklus berikutnya.

Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri Tlogo. Jumlah siswa yang ada di kelas II sebanyak 15.

Variabel Penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut : Variabel bebas Problem based learning dan variabel terikat Keaktifan siswa

Waktu dan Tempat Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri Tlogo, Tamantirto, Kasihan Bantul pada semester II tahun pelajaran 2021/2022. Pelaksanaan penelitian berkisar antara tanggal 25 Maret 2022- Mei 2022. Tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti adalah pengumpulan data awal, penyusunan proposal, pelaksanaan tindakan, pengolahan data, dan penyusunan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 . Hasil Observasi

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I dan II dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Hasil obervasi aktivitas belajar siswa

Observasi atau pengamatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan strategi pembelajaran Problem Based Learning pada siklus I dilakukan dari awal sampai akhir pembelajaran. Ketercapaian aktivitas belajar siswa kelas II SD Negeri Tlogo. Pada siklus I dihitung berdasarkan hasil rerata persentase aktivitas belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, ketercapaian aktivitas belajar siswa kelas II SD Negeri Tlogo pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel . Distribusi Frekuensi Ketercapaian Keaktifan Belajar secara Keseluruhan pada Siklus I

No	Persentase Aktivitas Belajar Siswa	Kriteria	Frekuensi siswa	Persentase
1	81 - 100%	Tinggi Sekali	1	10%
2	61 – 80%	Tinggi	8	50%
3	41 – 60%	Sedang	6	40%
4	21 – 40%	Rendah	0	0%
5	< 21%	Rendah Sekali	0	0%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 1 siswa atau 10% dari jumlah keseluruhan siswa termasuk kriteria tinggi sekali, 5 siswa atau 50% dari jumlah keseluruhan siswa termasuk kriteria tinggi, 4 siswa atau 40 % dari jumlah keseluruhan siswa termasuk kriteria sedang, dan tidak terdapat siswa yang termasuk dalam kriteria rendah dan rendah sekali. Jadi, pada siklus I rerata persentase keaktifan belajar siswa yang baru mencapai kriteria tinggi sebesar 60% dari jumlah keseluruhan siswa. .Berikut diagram ketercapaian aktivitas belajar siswa pada siklus I yang tersaji pada gambar berikut ini:



Diagram Ketercapaian Aktivitas Belajar Siswa secara keseluruhan pada Siklus I

Pada penelitian tindakan kelas ini, aspek aktivitas belajar siswa yang diamati ada aktivitas yaitu aspek membaca materi pembelajaran, memperhatikan guru saat menjelaskan materi, merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru, mengemukakan pendapat, ikut serta dalam diskusi kelompok, mengerjakan LKPD, mempresentasikan hasil LKPD, menanggapi presentasi teman, mencatat pengetahuan baru, dan bersemangat saat mengikuti pembelajaran. Dari pengamatan yang telah dilakukan, persentase aktivitas belajar siswa pada setiap aspeknya di siklus I dapat dilihat pada berikut ini.

Tabel Persentase Setiap Aspek keaktifan Belajar Siswa pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rerata
1	Membaca materi pembelajaran	60%	50%	55%
2	Memperhatikan guru saat menjelaskan materi	70%	80%	75%
3	Merespon pertanyaan yang diberikan guru	70%	80%	75%
4	Mengemukakan pendapat	85%	85%	85%
5	Ikut serta dalam diskusi kelompok	80%	80%	80%
6	Mengerjakan LKPD	80%	80%	80%
7	Mempresentasikan hasil LKPD	70%	80%	75%
8	Menanggapi presentasi teman	50%	60%	55%
9	Mencatat pengetahuan baru	50%	70%	60%
10	Bersemangat saat mengikuti pembelajaran	70%	70%	70%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rerata persentase aktivitas belajar siswa yaitu 55% dari jumlah keseluruhan telah membaca materi pembelajaran, 75% dari jumlah keseluruhan siswa telah memperhatikan guru saat menjelaskan materi, 75% dari keseluruhan siswa telah merespon pertanyaan dari guru, 85% dari jumlah keseluruhan siswa telah berani mengemukakan pendapat, 80% dari jumlah keseluruhan siswa telah ikut serta dalam diskusi kelompok, 80% dari jumlah keseluruhan siswa telah mengerjakan LKPD, 75% dari jumlah keseluruhan siswa telah mempresentasikan hasil LKPD, 55% dari seluruh jumlah siswa telah menanggapi presentasi dari teman, 60% dari jumlah seluruh siswa telah mencatat pengetahuan baru, dan 70% telah bersemangat saat mengikuti pembelajaran. Dari hasil pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa aspek yang tergolong masih rendah yaitu aspek membaca materi pelajaran, menanggapi presentasi dari teman, menuliskan informasi baru dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Karena aspek tersebut belum mencapai 75% dari jumlah keseluruhan siswa.

Berikut, diagram rerata persentase setiap aspek keaktifan belajar siswa yang tersaji pada gambar berikut ini.

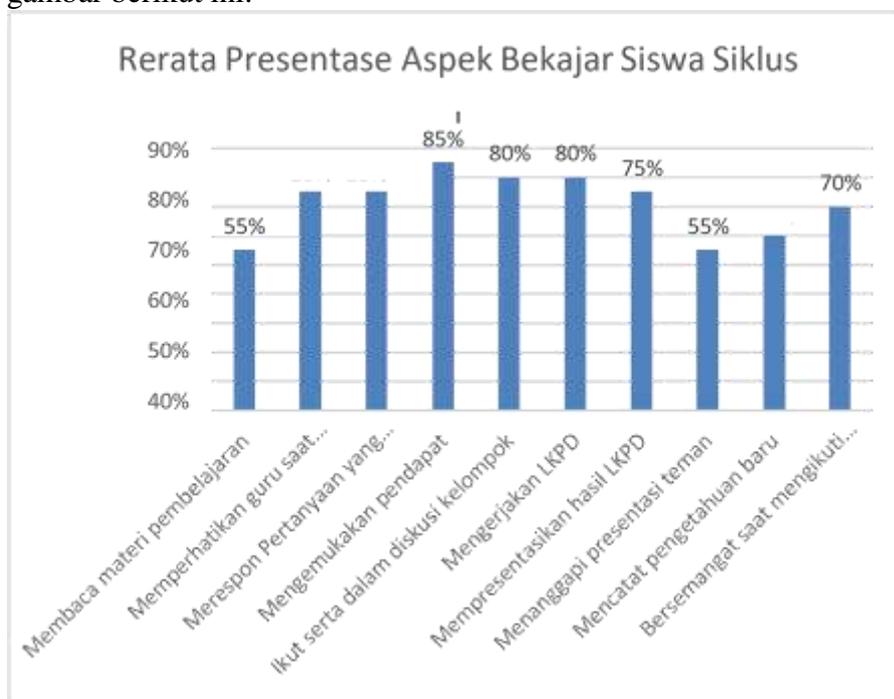


Diagram Rerata Persentase Setiap Aspek Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I

b. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Observasi atau pengamatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan strategi pembelajaran Problem Based Learning pada siklus II dilakukan dari awal sampai akhir pembelajaran. Ketercapaian aktivitas belajar siswa kelas II SD Negeri Tlogo. Pada siklus II dihitung berdasarkan hasil rerata persentase aktivitas belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, ketercapaian aktivitas belajar siswa kelas II SD Negeri Tlogo pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel . Distribusi Frekuensi Ketercapaian Keaktifan Belajar secara Keseluruhan pada Siklus II

No	Persentase Aktivitas Belajar Siswa	Kriteria	Frekuensi siswa	Persentase
1	81 - 100%	Tinggi Sekali	3	20%
2	61 – 80%	Tinggi	9	60%
3	41 – 60%	Sedang	3	20%
4	21 – 40%	Rendah	0	0%
5	< 21%	Rendah Sekali	0	0%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 3 siswa atau 20% dari jumlah keseluruhan siswa termasuk kriteria tinggi sekali, 9 siswa atau 60% dari jumlah keseluruhan siswa termasuk kriteria tinggi, 3 siswa atau 20 % dari jumlah keseluruhan siswa termasuk kriteria sedang, dan tidak terdapat siswa yang termasuk dalam kriteria rendah dan rendah sekali. Jadi, pada siklus II rerata persentase aktivitas belajar siswa yang baru mencapai kriteria tinggi sebesar 80% dari jumlah keseluruhan siswa. Berikut diagram ketercapaian aktivitas belajar siswa pada siklus II yang tersaji pada gambar berikut ini

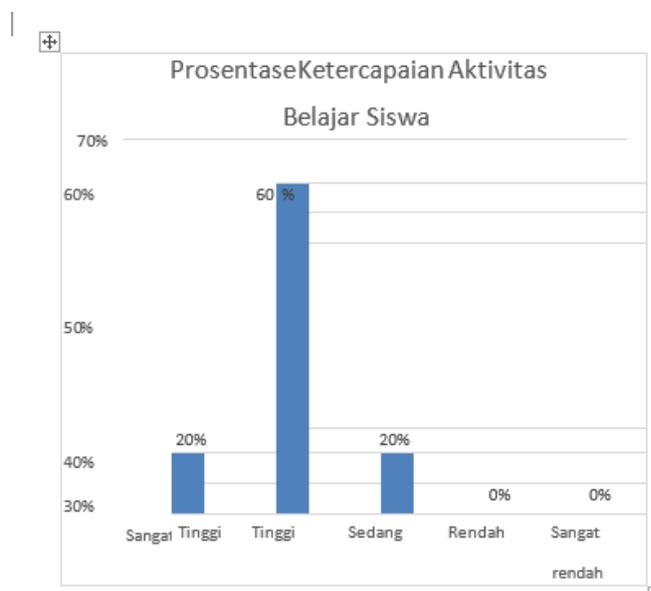


Diagram Ketercapaian Keaktifan Belajar Siswa secara keseluruhan pada Siklus II

Pada penelitian tindakan kelas ini, aspek aktivitas belajar siswa yang diamati ada aktivitas yaitu aspek membaca materi pembelajaran, memperhatikan guru saat menjelaskan materi, merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru, mengemukakan pendapat, ikut serta dalam diskusi kelompok, mengerjakan LKPD, mempresentasikan hasil LKPD, menanggapi presentasi teman, mencatat pengetahuan baru, dan bersemangat saat mengikuti pembelajaran. Dari pengamatan yang telah dilakukan, persentase aktivitas belajar siswa pada setiap aspeknya di siklus II dapat dilihat pada berikut ini.

Tabel Persentase Setiap Aspek Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rerata
1	Membaca materi pembelajaran	60%	90%	75%
2	Memperhatikan guru saat menjelaskan materi	70%	90%	80%
3	Merespon pertanyaan yang diberikan guru	70%	90%	80%
4	Mengemukakan pendapat	85%	95%	90%
5	Ikut serta dalam diskusi kelompok	80%	90%	85%
6	Mengerjakan LKPD	80%	90%	85%
7	Mempresentasikan hasil LKPD	70%	90%	80%
8	Menanggapi presentasi teman	50%	100%	75%
9	Mencatat pengetahuan baru	50%	100%	75%
10	Bersemangat saat mengikuti pembelajaran	70%	90%	80%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rerata persentase aktivitas belajar siswa yaitu 75% dari jumlah keseluruhan telah membaca materi pembelajaran, 80% dari jumlah keseluruhan siswa telah memperhatikan guru saat menjelaskan materi, 80% dari keseluruhan siswa telah merespon pertanyaan dari guru, 90% dari jumlah keseluruhan siswa telah berani mengemukakan pendapat, 85% dari jumlah keseluruhan siswa telah ikut serta dalam diskusi kelompok, 85% dari jumlah keseluruhan siswa telah mengerjakan LKPD, 80% dari jumlah keseluruhan siswa telah mempresentasikan hasil LKPD, 75% dari seluruh jumlah siswa telah menanggapi presentasi dari teman, 75% dari jumlah seluruh siswa telah mencatat pengetahuan baru, dan 80% telah bersemangat saat mengikuti pembelajaran. Dari hasil pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa semua telah mencapai mencapai 75% dari jumlah keseluruhan siswa. Berikut, diagram rerata persentase setiap aspek aktivitas belajar siswa yang tersaji pada gambar berikut ini

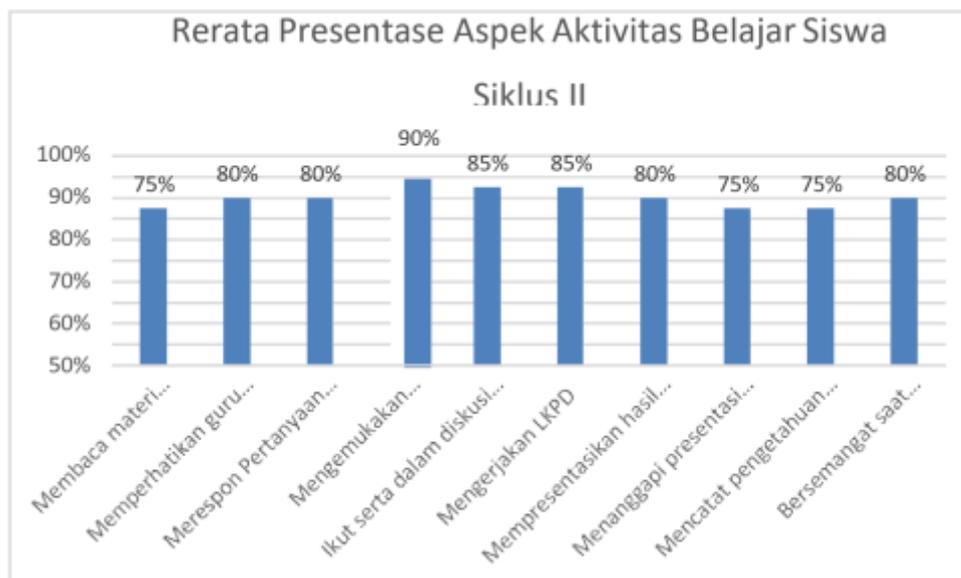


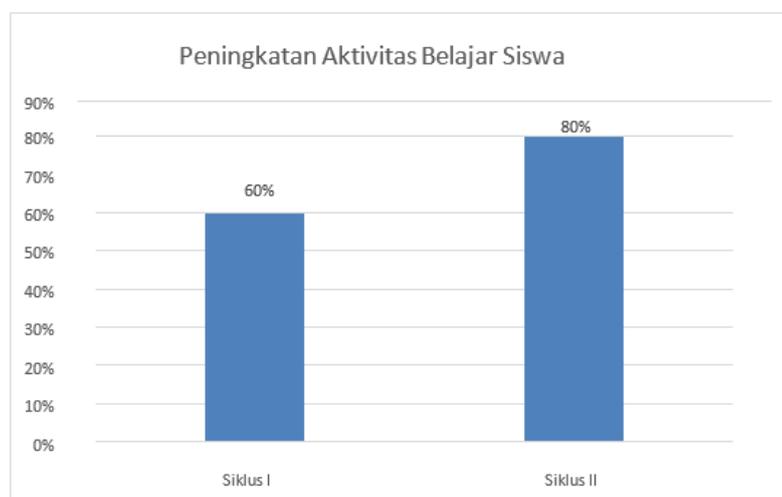
Diagram Rerata Persentase Setiap Aspek Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II

B. Pembahasan

Aktivitas belajar siswa diamati dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa. Sedangkan keterlaksanaan pembelajaran PBL diamati dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yang diamati selama proses pembelajaran .

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri Tlogo setelah diterapkannya model pembelajaran PBL. Halini dapat dilihat dari persentase jumlah siswa yang memenuhi aktivitas belajar pada kriteria tinggi pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I persentase jumlah siswa yang memenuhi kriteria tinggi sebesar 60% meningkat menjadi 80%.

Untuk lebih jelasnya peningkatan keaktifan siswa dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Rerata persentase aktivitas belajar pada setiap aspeknya meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas belajar siswa pada membaca materi pembelajaran meningkat dari 55% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II. Aktivitas belajar siswa pada aspek memperhatikan guru saat menjelaskan materi meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II. Aktivitas belajar siswa pada aspek merespon pertanyaan yang diberikan guru meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II. Aktivitas belajar siswa pada aspek mengemukakan pendapat meningkat dari 85% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Aktivitas belajar siswa pada aspek ikut serta dalam diskusi kelompok dari 80% dari siklus I menjadi 85% pada siklus II. Aktivitas belajar siswa pada aspek mengerjakan LKPD meningkat dari 80% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II. Aktivitas pada aspek mempresentasikan hasil LKPD meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II. Aktivitas pada aspek menanggapi presentasi teman meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II. Aktivitas mencatat pengalaman baru meningkat dari 60% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II. Dan aktivitas bersemangat saat mengikuti pembelajaran meningkat 70% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II. Hasil observasi aktivitas belajar siswa di atas menunjukkan bahwa semua rerata persentase aktivitas belajar siswa siklus II pada setiap aspeknya telah mencapai persentase 75%.



Peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dari siklus I ke siklus II dikarenakan adanya tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus II. Nanang Hanafiah & Cucu Suhana (2012: 23) juga mengatakan bahwa aktivitas belajar yaitu keterlibatan aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dari beberapa hal di atas, ini membuktikan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Dalam proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan, baik keaktifan yang bentuknya kegiatan fisik maupun psikis (Dimiyati & Mudjiono, 2006: 45).

Peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dari siklus I ke siklus II dikarenakan adanya tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus II. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II pada akhirnya dapat meningkatkan rerata persentase aktivitas belajar siswa dan seluruh aspek aktivitas belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Martinis Yamin (2007: 78) yang mengatakan bahwa dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa, guru tidak hanya melakukan kegiatan menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada siswa, akan tetapi guru harus mampu membawa siswa untuk aktif dalam berbagai bentuk

belajar; berupa belajar penemuan; belajar mandiri; belajar berkelompok; belajar; memecahkan masalah, dan sebagainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas II SD Negeri Tlogo. Peningkatan aktivitas belajar siswa terjadi pada persentase jumlah siswa yang mencapai kriteria baik maupun rerata persentase aktivitas belajar siswa pada setiap aspeknya. Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai kriteria tinggi sebesar 60 % meningkat menjadi 80 % pada siklus II. Peningkatan jumlah siswa yang mencapai kriteria tinggi pada siklus II juga diikuti dengan peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap aspeknya. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas belajar siswa pada membaca materi pembelajaran meningkat dari 55% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II. Aktivitas belajar siswa pada aspek memperhatikan guru saat menjelaskan materi meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II. Aktivitas belajar siswa pada aspek merespon pertanyaan yang diberikan guru meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II. Aktivitas belajar siswa pada aspek mengemukakan pendapat meningkat dari 85% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Aktivitas belajar siswa pada aspek ikut serta dalam diskusi kelompok dari 80% dari siklus I menjadi 85% pada siklus II. Aktivitas belajar siswa pada aspek mengerjakan LKPD meningkat dari 80% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II. Aktivitas pada aspek mempresentasikan hasil LKPD meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II. Aktivitas pada aspek menanggapi presentasi teman meningkat dari 75 % pada siklus I menjadi 80% pada siklus II. Aktivitas mencatat pengalaman baru meningkat dari 60% pada siklus I menjadi 75 % pada siklus II.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi guru, sebaiknya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru lebih menekankan pada aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru dapat menerapkan model pembelajaran yang bervariasi untuk memaksimalkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Bagi Siswa, sebaiknya siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, siswa hendaknya lebih berani dalam bertanya dan menyampaikan ide atau gagasannya.
3. Bagi Sekolah, sebaiknya pihak sekolah mensosialisasikan tentang model pembelajaran PBL agar dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guna meningkatkan aktivitas belajar siswa

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-contohnya*. Yogyakarta: Gava Media.

Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT

RinekaCipta. Eveline Siregar & Hartini Nara. (2014). *Teori dan Pembelajaran*. Bogor: GhaliaIndonesia.

Kencana.

Martinis Yamin. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung PersadaPress.

Moh. Uzer Usman. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.

Nana Sudjana & Wari Sawarayah. (2010). *Model-model mengajar CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Nanang Hanafiah & Cucu Suhana. (2012). *Konsep Strategi*

Pembelajaran. Oemar Hamalik. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pardjono, dkk. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Pnelitian UNY. Raja Grafindo Persada.

Sardiman A. M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT

Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Trianto (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta:

Wina Sanjaya. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Trianto (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta:

Wina Sanjaya. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana